

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah masalah kesehatan utama di Indonesia, dengan tingkat kejadian yang semakin meningkat. Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF), tahun 2017 hingga 2021 jumlah penderita DM di Indonesia naik dari 10,3 juta hingga 19,5 juta orang (IDF, 2021). Komplikasi diabetes yang paling umum dan berbahaya adalah ulkus diabetikum, yang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik tetapi juga memengaruhi kondisi mental pasien. Ulkus diabetikum terjadi akibat hiperglikemia tidak terkontrol, yang dapat menyebabkan kerusakan saraf (neuropati diabetik) dan gangguan pada pembuluh darah perifer (Amtasari, 2020). Di Indonesia, prevalensi kejadian ulkus diabetikum mencapai 12% dengan risiko terjadinya ulkus sebesar 55,4%. Diperkirakan 15–25% orang dewasa dengan diabetes tipe 2 mengalami ulkus pada kaki, dan sebanyak 70% dari kasus tersebut berakhir dengan amputasi non-traumatik (Giyaningtyas, 2023).

Perawatan fisik terhadap ulkus diabetikum telah banyak dilakukan, namun banyak pasien yang tetap mengalami stres sedang hingga berat, menunjukkan bahwa aspek psikologis pasien belum mendapat perhatian yang cukup dalam praktik klinis. Hal tersebut terbukti melalui berbagai studi yang mengungkapkan beratnya tingkat stres pada pasien dengan ulkus diabetikum. Penelitian Elpriska (2015), menyatakan komplikasi ulkus kaki diabetik dengan tingkat stres berat sebanyak 65%. Menurut Septiana & Gayatri (2019), menyatakan pasien ulkus diabetik mengalami tingkat stres berat sebanyak 64,5%. Penelitian serupa oleh

Yunding (2018), menyatakan pasien ulkus diabetik mengalami stres sedang sebanyak 70%. Begitu pula dalam penelitian Jauhari *et al.* (2024), juga menyatakan pasien ulkus diabetik mengalami tingkat stres sedang sebanyak 66,7%.

Tingkat stres yang berat pada pasien ulkus diabetik memiliki dampak serius terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial pasien. Stres dapat memperlambat proses penyembuhan luka akibat peningkatan hormon stres seperti kortisol yang menghambat respon imun dan regenerasi jaringan (Yunding, 2018). Pasien dengan ulkus diabetikum secara psikologis umumnya dipicu oleh infeksi kronis yang tidak kunjung sembuh, rasa nyeri berkepanjangan, serta kekhawatiran terhadap prosedur pembedahan yang mungkin dilakukan. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan kadar gula darah secara signifikan, tetapi juga berisiko menimbulkan komplikasi metabolik akut seperti ketoasidosis diabetikum (DKA) atau hiperglikemi hiperosmolar non-ketotik (HHS) (Honan, 2018). Stres emosional yang berkepanjangan turut memperburuk kontrol glikemik, karena hormon stres juga menurunkan efektivitas insulin. Di sisi lain, stres juga berdampak pada perilaku pasien, seperti ketidakpatuhan terhadap regimen perawatan luka dan pengelolaan diabetes, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi lebih lanjut termasuk amputasi (Elpriska, 2015). Selain itu, stres yang tidak tertangani dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Rasa nyeri berkepanjangan, proses penyembuhan luka yang lama, serta biaya perawatan yang terus meningkat turut memperparah stres emosional, psikologis, dan beban finansial pasien maupun keluarganya (Septiana & Gayatri, 2019).

Aspek penting dalam pendekatan keperawatan ini yaitu perilaku *caring* perawat, yang memegang peranan krusial dalam membangun kenyamanan emosional dan kepercayaan pasien selama masa perawatan. Salah satu faktor penyebab beratnya tingkat stres pada pasien penderita ulkus diabetikum adalah kurangnya perilaku *caring* dari perawat, seperti minimnya empati, komunikasi yang tidak efektif, dan kurangnya dukungan emosional. Menurut Watson (2005) dalam Kusnanto (2019), *caring* merupakan landasan nilai-nilai moral kemanusiaan dalam praktik keperawatan, yang terdiri dari keikhlasan dan keinginan untuk peduli serta tindakan nyata dalam memberikan asuhan kepada pasien. Ketika perawat tidak menunjukkan perhatian dan kepedulian yang memadai, pasien cenderung merasa diabaikan dan tidak dimengerti, yang memperburuk kondisi psikologis mereka (Elpriska, 2015). Selain itu, pasien dengan ulkus diabetikum sering merasa fokus perawat lebih dominan pada prosedur teknis (misalnya perawatan luka) dibandingkan dengan memahami kondisi emosional dan psikologis pasien. Hal ini mengakibatkan pasien merasa tidak dipercaya dan menurunkan keterlibatan pasien secara aktif dalam proses penyembuhan dan pengelolaan diri (Ma *et al.*, 2023). Penemuan ini sesuai dengan temuan penelitian Septiana & Gayatri (2019), mengungkapkan bahwa faktor psikologis, termasuk stres, memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi sosial pada pasien ulkus diabetikum. Temuan tersebut menegaskan bahwa faktor psikologis berperan penting dalam mendukung proses pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Juli 2025 di RSUD Mardi Waluyo Blitar. Didapatkan bahwa data laporan di Instalasi Rawat

Inap dalam enam bulan terakhir yaitu bulan Januari s/d Juni 2025 terdapat 81 pasien yang menderita ulkus diabetikum. Hasil wawancara dengan dua pasien disampaikan bahwa terdapat perawat jarang tersenyum, saat memberikan pelayanan lebih berfokus pada aspek fisik, seperti perawatan luka dan pemberian pengobatan, serta untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh keluarga pasien. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian perawat terhadap aspek psikologis, emosional, dan spiritual pasien masih minim. Seharusnya sebagai perawat profesional perlu menerapkan perilaku *caring*, diantaranya menanamkan keyakinan dan harapan (*faith-hope*), kepekaan pada diri sendiri dan orang lain, membina hubungan saling percaya dan membantu (*helping-trust*), metode pemecahan masalah pasien, menciptakan lingkungan fisik, spiritual, mental, sosial-kultural yang mendukung, dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas perilaku *caring* pada pasien DM secara umum. Namun, studi yang secara khusus mengevaluasi hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat stres pada pasien DM yang mengalami komplikasi ulkus diabetikum masih belum ada. Sehubungan dengan hal tersebut perlu studi lebih lanjut terkait perilaku *caring* perawat hubungannya dengan pasien DM yang mengalami ulkus diabetikum. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson dengan Tingkat Stres Pasien Penderita Ulkus Diabetikum di RSUD Mardi Waluyo Blitar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Bagaimana perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Jean Watson di RSUD Mardi Waluyo Blitar?
2. Bagaimana tingkat stres pasien penderita ulkus diabetikum di RSUD Mardi Waluyo Blitar?
3. Apakah ada hubungan antara perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Jean Watson dengan tingkat stres pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Mardi Waluyo Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Jean Watson dengan tingkat stres pasien penderita ulkus diabetikum di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Jean Watson di RSUD Mardi Waluyo Blitar.
2. Menganalisis tingkat stres pasien penderita ulkus diabetikum di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

3. Menganalisis hubungan antara perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Jean Watson dengan tingkat stres pasien penderita ulkus diabetikum di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memperkuat manfaat dan membuktikan perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Jean Watson dalam menurunkan tingkat stres pasien penderita ulkus diabetikum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada pasien mengenai pentingnya perilaku *caring* perawat dalam proses perawatan, khususnya dalam menurunkan tingkat stres yang dialami selama menjalani pengobatan ulkus diabetikum secara efektif. Hal ini dapat mencakup berbagai pendekatan seperti, memberikan dukungan emosional, memberikan informasi yang jelas akurat tentang kondisi dan perawatan yang diberikan serta mendengarkan dengan penuh perhatian.

2. Bagi Perawat

Membantu perawat dalam meningkatkan pelayanan perawatan yang diberikan kepada pasien penderita ulkus diabetikum, dengan memanfaatkan prinsip *caring* berdasarkan teori Jean Watson.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

1. Bagi Pengembangan Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memperkaya teori *caring* yang dikemukakan oleh Jean Watson, khususnya dalam konteks penerapannya pada pasien penyakit kronis seperti ulkus diabetikum, serta memberikan bukti empiris bahwa perilaku *caring* perawat berpengaruh terhadap penurunan stres dan peningkatan kesejahteraan psikologis pasien.

2. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman dalam menganalisis hubungan perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Jean Watson dengan tingkat stres pasien penderita ulkus diabetikum, sehingga penulis mampu berpikir kritis dalam memahami peran penting perilaku *caring* dalam menurunkan tingkat stres pasien untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang berfokus pada kebutuhan holistik pasien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi untuk menggali lebih lanjut terkait menganalisis perilaku *caring* perawat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti, faktor psikologis, faktor individu, faktor organisasi. Hal ini dapat memperluas penerapan teori *caring* Jean Watson dalam praktik keperawatan holistik, khususnya pada kondisi penyakit luka kronis.